

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber pedoman sehari-hari bagi umat Islam. Setiap Muslim memiliki pemahaman mendasar bahwa al-Qur'an adalah pesan dari Allah Swt. yang dimaksudkan untuk mengangkat derajat kemanusiaan. Dalam rentan sejarah al-Qur'an, perlakuan terhadap al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an pada dasarnya sudah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. masih hidup, masa dimana umat Islam terbimbing langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah riwayat Nabi Muhammad Saw. pernah menggunakan surat *al-Fatihah* untuk menyembuhkan penyakit. Maka hal itu membuktikan bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya yang hanya sebatas teks.<sup>1</sup>

Kajian al-Qur'an terus menerus mengalami perkembangan. Kajian al-Qur'an yang dulu hanya berfokus pada kajian teks saja, kini banyak muncul kajian Al-Qur'an yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya. Bukan sekedar mengkaji teks al-Qur'annya, tetapi mengkaji bagaimana manusia menempatkan al-Qur'an dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam hal ini al-Qur'an bukan hanya dimaknai sebagai kitab suci, lebih dari itu, al-

---

<sup>1</sup> Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), h. 170.

Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dalam kehidupan. Kajian ini dikenal dengan istilah "*Living Qur'an*".<sup>2</sup> *Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim sehari-hari. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.<sup>3</sup>

Sebagian orang, pesantren, majelis atau lembaga lainnya tidak sedikit yang menjadikan al-Qur'an sebagai wirid yang dibaca secara rutin, baik harian, mingguan, ataupun bulanan oleh mereka dengan cara pelaksanaan yang beragam dan dengan tujuan serta maksud tertentu, baik majelis yang memang sudah turun-temurun dilaksanakan, maupun majelis yang baru didirikan. Ada yang membacanya seluruh juz sekaligus dalam al-Qur'an (*Khataman*), ada juga yang hanya surat-surat pilihan seperti al-Waqi'ah, al-Rahman, al-Mulk, Al-Kahfi atau surat-surat lain yang dianggap mempunyai keutamaan tertentu, seperti bacaan *Ratib al-Haddad* yang memiliki keutamaan salah satunya yakni bisa mendapatkan pertolongan ketika sedang menghadapi musibah. Dalam beberapa rutinan tersebut ada yang mengakhirinya dengan pembacaan shalawat Nabi sebagai bentuk cinta dan menganggap bahwa segala

---

<sup>2</sup> M Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5

<sup>3</sup> M Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*", h. 7

do'a yang diakhiri dengan pembacaan shalawat Nabi, maka do'a tersebut akan dikabulkan oleh Allah Swt.<sup>4</sup>

*Ratib* ini disusun oleh salah seorang ulama terkemuka dari Hadramaut, yakni Imam Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad. Beliau merupakan seorang mujaddid (pembaharu) pada masanya<sup>5</sup>. Karya tulis beliau terbilang cukup banyak dan tersebar di berbagai penjuru dunia, di antaranya adalah *an-Naṣāih ad-Dīniyyah*, *Risālah al-Mu'āwanah*, *an-Nafā'is al-'Ulwiyyah fii al-Masa'il as-Ṣūfiyyah*. *Ratib al-Haddad* disusun pada tahun 1071 Hijriah, bermula ketika para pemuka Hadramaut merasa khawatir akan masuknya kelompok Syiah Zaidiyah di wilayah Hadramaut. Mereka khawatir aqidah Syiah Zaidiyah akan mempengaruhi terhadap keyakinan orang awam yang sejak lama berpegang teguh pada aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah diajarkan oleh para Salafus Shalih.

*Ratib* secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya "teratur". Dalam tasawuf, kata *ratib* dikenal sebagai suatu bentuk dzikir yang dipakai seorang Guru tharikat atau mursyid untuk dibaca pada waktu tertentu oleh seseorang maupun berkelompok sesuai dengan aturan yang memimpinnya. Dalam tharikat Samani, *ratib-ratib* ini biasa dilakukan setelah shalat isya' pada malam jum'at yang dipimpin oleh seorang syeh/guru. Dalam tarekat Haddadiyah, *ratib-ratib* ini dibaca sesudah selesai sholat subuh

---

<sup>4</sup> Idrus Hasan, *70 Shalawat Pilihan* (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2000), h. 24.

<sup>5</sup> Agung sasongko, <https://ihram.republika.co.id/berita/rdekt2313/mengenal-sosok-habib-abdullah-al-haddad> ( diakses pada tanggal 26 mei 2023)

dengan suara nyaring dibawah pimpinan seorang imam. Bacaan dalam tarekat haddadiyah ini sangat sederhana dibandingkan tarekat-tarekat yang lain.<sup>6</sup>

Isi bacaan *Ratib* sendiri pada umumnya tersusun dari ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang mengandung unsur dzikrullah, mensucikan asma Allah, memohon ampun kepada Allah dan doa' pilihan dan banyak juga yang menyebutkan bahwa membaca rutin ratib dapat memberikan beberapa manfaat seperti, menyembuhkan penyakit, menjauhkan dari segala bahaya, dan bahkan memeberikan keberkahan di daerah yang rutin membacanya. salah satu dari *Ratib* itu adalah *Ratibul Haddad*.

Adapun isi yang terdapat dalam *Ratib al-Hadad* yakni membaca surah *al-Fatihah*, ayat Kursi, *al-Baqarah* ayat 285-286, *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, *an-Nas*, 17 kali membaca *tahlil*, *tasbih*, *istigfar*, *shalawat*, *ta'awudz*, basmalah dan kemudian doa-doa pilihan, yang kesemua disusun oleh Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Hadad. Hal ini jelas dalam kitab sultan at-Thalib, Syarah *Ratib al-Hadad* karya Imam Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad.<sup>7</sup>

Setiap bacaan zikir yang ada pada *Ratib al-Haddad* semuanya bersandar pada nash-nash al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang mengamalkannya, sebab dengan mengamalkan bacaan *Ratib al-*

---

<sup>6</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah & Kedok Perdukunan*, (Adamssein Media, 2013), h. 55

<sup>7</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah & Kedok Perdukunan*, h. 55-56

*Haddad* secara terus menerus atau rutin (*istiqomah*) akan mendapatkan keuntungan baik dunia dan akhiratnya.<sup>8</sup>

*Ratib al-Haddad* merupakan suatu praktik sosial keagamaan yang disusun oleh Imam Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad al-Haddad dan sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Bahkan terbukti dengan banyaknya masyarakat di Indonesia di setiap wilayah yang merutinkan atau mengamalkan *Ratib al-Haddad* ini. Salah satunya rutinitas *ratiban* di daerah Kp. Karang Tengah kel. Rorotan Jakarta Utara-DKI Jakarta, sehingga membuat sebuah Majelis dzikir yang bernama JAMROH (Jama’ah Rotibul Haddad) yang sampai saat ini berkembang di daerah tersebut yang dibimbing langsung oleh tokoh Ulama setempat yaitu K.H. Abidullah Abdullah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasikan pengaruh salah satu ajaran Islam khususnya dzikir dalam membangun kesejahteraan jiwa masyarakatnya. Alasan pemilihan majelis dzikir Jama’ah Rotibul Haddad (JAMROH) untuk dijadikan objek penulisan karena majelis ini merupakan salah satu majelis yang berdakwah melalui dzikir *Ratib al-Haddad* di kota Jakarta utara. Para jamaah hadir dan mengikuti setiap rangkaian dan runtutan pembacaan amalan yang diawali pembaca surat *al-Fatihah* lalu pembacaan shalawat nabi sebanyak seribu kali lalu acara inti pembacaan dzikir *Ratibul al-Haddad*, dan di acara tertentu pula jamaah membaca Maulid Nabi Muhammad Saw., dan disana para

---

<sup>8</sup> Syarifah Ainun Jamilah, dkk, “Menyingkap Ayat-ayat Ruqyah di Majelis Zikir Siratal Mustaqim Makassar (Suatu Kajian Fenomenologi)”, *Jurnal Tafseer*, Vol.7 No.2 (2019), h. 89

jamaah meniatkan hajatnya masing-masing dan maksud keinginannya dan dengan mengikuti rutinitas tersebut bisa menjadi wasilah hajat dan keinginan dikabulnya doa oleh Allah Swt.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana praktik *Ratib al-Haddad* di majelis dzikir Jamroh Masyarakat Kp. Karang tengah Jakarta Utara?
2. Bagaimana ayat Al-Qur'an dipersepsi dan diperlakukan masyarakat melalui praktik *Ratib al-Haddad*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana praktik *Ratib al-Hadad* di majelis dzikir Jamroh Masyarakat Kp. Karang tengah Jakarta Utara.
2. Untuk mengetahui Bagaimana ayat Al-Qur'an dipersepsi dan diperlakukan masyarakat melalui praktik *Ratib al-Hadad*.

## Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap praktik *Ratib al-Haddad*, yang kemudian bisa dikembangkan para mufassir di kalangan akademik maupun non akademik.

1. Menambah khasanah tentang *Ratib al-Haddad* di majlis dzikir Jamroh Masyarakat Kp. Karang tengah Jakarta Utara.
2. Bagi para calon Sarjana dalam bidang al-Qur'an, bisa sebagai wacana dan referensi dalam penulisan Karya Ilmiah di masa mendatang dan dikembangkan dalam dunia akademik.
3. Bagi masyarakat muslim secara umum, bisa sebagai ilmu dan wacana yang bisa dikembangkan dalam majelis-majelis al-Qur'an.

### B. Manfaat Praktis

Memberikan peran positif, sebagai pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi civitas akademika dan sekitarnya untuk menerapkan kajian kebahasaan agar lebih memaknai kandungan al-Qur'an secara mendalam.
2. Masyarakat menjadi tahu serta paham, bahwa dalam mempelajari al-Qur'an ada sisi terkecil dan bahkan

sering terabaikan, tapi begitu besar manfaatnya, yaitu Praktik *Ratib al-Haddad*.

#### **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan kegiatan meminjam kepustakaan yang bertujuan untuk menemukan penelitian terlebih dahulu dan dijadikan sebagai tolak ukur penelitian ini, sepanjang penelusuran penulis, telah ada penelitian yang berkaitan dengan *Living Qur'an*, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis Ira Riswana yang berjudul “Pengaruh Pembacaan Zikir Râtib al-Ḥaddâd di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi *Living Qur'an* Terhadap Kegiatan Keputrian)”<sup>9</sup> Penelitian ini terfokus pada praktek zikir Râtib al-Ḥaddâd di lingkungan santriwati dalam membentuk karakter dengan zikir yang terdiri dari surat/ ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah sehingga dapat memberi pengaruh dalam kepribadian sang santriwati. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh praktek pembacaan secara khusus surat/ ayat Al-Qur'an yang mempunyai fadhilah tersendiri dalam pandangan mufassir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisa Deskriptif Kualitatif yang

---

<sup>9</sup> Ira Riswana, “Pengaruh Pembacaan Zikir Râtib al-Ḥaddâd di Pondok Pesantren al-Munawwarah Pekanbaru (Studi *Living Qur'an* Terhadap Kegiatan Keputrian)”, *Skripsi Tesis*, (UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU, Fakultas Ushuludin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020)



mengungkapkan praktek lapangan dengan dampaknya yang dikontekstualisasi dalam *Living Qur'an*.

Skripsi yang ditulis oleh Rochmah Nurazizah yang mengangkat judul “Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo)”.<sup>10</sup> Dalam skripsi tersebut, penulis membahas tentang tradisi atau amalan pembacaan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Untuk mendalami kajian *Living Qur'an* surat al-Fatihah dan al-Baqarah yang diterapkan di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo, penulis membatasi skripsi tersebut pada tiga poin pembahasan yaitu: makna bacaan, dalil dan penerapan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Tradisi pembacaan Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah secara rutin 1 pekan 1 kali merupakan kegiatan ibadah amaliah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjama’ah yang bertujuan mengharapkan barakah dari bacaan tersebut. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo (Direktur, Asatidzah dan santri) sebagai objek penelitian.

Skripsi dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an sebagai Pengobatan : Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah oleh

---

<sup>10</sup> Rochmah Nur Azizah, “Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian living qur'an di PPTQ 'Aisyiyah Ponorogo)”. Thesis, IAIN Ponorogo. 2016.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung"<sup>11</sup> ini ditulis oleh Luthfiatul Ainiyah peneliti tertarik mengkaji penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan pada praktik pengobatan ruqyah. Penelitian fokus membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada praktik ruqyah dari Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung. Pada penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan dua poin, yakni (1) Pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung, (2) Pengalaman pasien yang di ruqyah dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi lapangan (field research) dengan etnografi sebagai pendekatan penelitiannya. Data-data temuan diperoleh melalui wawancara narasumber yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan para pasien Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung dengan teknik snowball sampling. Penulis menganalisis data temuan menggunakan teori religious experience milik William James.

Skripsi UIN Sunan Ampel 2019 yang ditulis oleh Anggia Nahla Prasetya yang mengangkat judul "Resepsi Masyarakat Pada al-Qur'an Sebagai Shifa' bagi Kesembuhan Pasien" (Studi *Living Qur'an* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya) dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan ada dua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian yaitu:

---

<sup>11</sup> Luthfiatul Ainiyah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan: Studi *Living Qur'an* Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung", UIN Satu Tulungagung, 2019.

menggambarkan bagaimana penggunaan al-Qur'an sebagai media penyembuh bagi pasien di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya serta mendeskripsikan bagaimana resepsi masyarakat pada al-Qur'an sebagai media Shifa' bagi kesembuhan pasien. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Di Rumah Sakit ini al-Qur'an dijadikan sebagai suplemen tambahan peneman obat-obatan medis. Pada praktiknya, pembacaan Al-Qur'an merupakan suatu pelayanan yang disediakan pihak rumah sakit yang bernama bina rohani, adapun pelayanan bagian kerohanian yaitu berupa pemutaran murotal Al-Qur'an setiap pagi melalui kaset murotal yang diputar dalam sebuah ruangan informasi yang kemudian disalurkan kepada seluruh speaker di penjuru rumah sakit. Pelayanan ini dilakukan dalam satu pekan yakni pada hari jum'at pagi, hal ini dilakukan untuk kelancaran proses tindakan medis.<sup>12</sup>

Skripsi ini berjudul "*Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Prespektif Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Fitri Aulia Bakri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan tradisi Ratib Samman di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dan pandangan Al-Qur'an terhadap tradisi Ratib Samman tersebut. Jenis

---

<sup>12</sup> Anggia Nahla Prasetya, "*Resepsi masyarakat pada Alquran sebagai Shifa' bagi kesembuhan pasien: studi Living Quran di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.*" Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan dengan hasil penelitian berupa kata, kalimat, gambar ataupun skema. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tradisi Ratib Samman ini berasal dari ajaran tarekat Sammaniyah dan pelaksanaan tradisi tersebut merupakan hasil persepsi dari para pembesar ajaran tarekat terhadap terhadap Q.S. ali-Imran ayat 191 yang juga dijadikan sebagai landasan dalil utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasannya pelaksanaan tradisi Ratib Samman di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru sesuai dengan ajaran islam, terdapat dalil ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang sesuai dan menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi tersebut, serta adanya pengaruh spiritual yang dirasakan oleh para santri yang mengikuti tradisi, yakni ketenangan hati dan kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah.<sup>13</sup>

## **E. Kerangka Teori**

Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini berdasarkan observasi lapangan dengan mengikuti langsung kegiatan Ratib al-Hadad yang dilakukan di Majelis Jamroh kemudian

---

<sup>13</sup> Fitri Aulia Bakri, "*Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqsabaniyah Di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru Dalam Prespektif Al-Qur'an.*" Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.

mengkorelasikan bacaan Ratib al-Hadad dengan ayat-ayat yang ada di al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mempunyai daya tarik untuk dibahas, banyak ruang yang menjadi lahan kajian dalam al-Qur'an. Dalam praktek keberagaman umat islam, dapat ditemukan berbagai model pembacaan al-Qur'an. Baik yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya hingga yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau guna memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan model pembacaan al-Qur'an yang berorientasi sebagai terapi pengobatan atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan supranatural untuk mengusir jin dan sebagainya.<sup>14</sup>

*Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi *Living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.<sup>15</sup>

Secara historis, praktek memperlakukan al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an untuk kehidupan umat Muslim, pada dasarnya sudah terjadi sejak awal

---

<sup>14</sup> Ahmad Farhan, *Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Quran*, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 87-88.

<sup>15</sup> Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 (Februari 2014), h. 166.

Islam, yakni pada masa Rasulullah SAW. Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an. Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Sahih al-Bukhori. Dari Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Muhammad pernah membaca surah al-Mu'awwidhatain, yaitu surah al-Falaq dan an-Nas ketika beliau sakit sebelum wafatnya. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah. Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktek interaksi umat Islam dengan al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad SAW. masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.<sup>16</sup>

*Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) adalah ragam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>17</sup> Jadi studi *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial yang

---

<sup>16</sup> Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), h. 176-177.

<sup>17</sup> Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama tentang Living Qur'an (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)", *Jurnal Syahadah*, Vol.IV No. 2 (Oktober 2016), h. 84-85.

terkait dengan kehadirannya al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.<sup>18</sup> Dalam konteks kajian *Living Qur'an*, manusia memperlakukan dan mempelajari al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk sebagaimana dilakukan di sekolah-sekolah dan institute pendidikan Islam.

Dalam kajian *Living Qur'an* ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah fenomenologis. Pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian *Living Qur'an*, sebab objek kajian yang sedang penulis kaji berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri. Pendekatan ini membiarkan objek membicarakan dirinya sendiri dengan adanya, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 (Februari 2014), h. 165.

<sup>19</sup> Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Quran dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (Februari 2014), h. 110-112.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, peneliti mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi uraian detail. Data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk kata-kata dan memaparkan realitas secara utuh, asli, cermat dan faktual. Maka penelitian ini akan mendeskripsikan dan memaparkan pengamalan bacaan Ratib al Hadad majlis Jamroh Masyarakat Kp. Karang Tengah Jakarta Utara.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis mengambil lokasi Penelitian di sebuah majlis dzikir Jamroh yang berada di tengah-tengah perkampungan yang ada di wilayah Jakarta yang bertepatan di Kp. Karang Tengah Jakarta Utara. Hal ini ditunjukkan karena di majlis tersebut adalah tempat khusus untuk para masyarakat sekitar dalam mengamalkan ratib al-Hadad.

### **3. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dikelompokkan dalam dua bentuk yakni:

#### **a. Data Primer**

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan peneliti



langsung dari subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di majlis, dzikir Jamroh dan wawancara dengan Tokoh ulama setempat sekaligus pembimbing majlis tersebut , dan para jamaah majlis tersebut.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh peneliti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.<sup>20</sup> Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.<sup>21</sup>

Penulis menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu batasan dalam proses analisis data mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. Reduksi data

Proses reduksi yaitu proses pemilihan pemutusan perhatian ada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-

---

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito. 1990), h. 139.

<sup>21</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 59.

catatan tertulis di lapangan (*field notes*). Proses reduksi berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung.<sup>22</sup> Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu.<sup>23</sup>

b. Displai data

Displai data yaitu pengorganisasian data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang dengan data yang lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan terstruktur antara data satu dengan data yang lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasikan, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.<sup>24</sup>

c. Verifikasi

Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna.

---

<sup>22</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), h.181.

<sup>23</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 130.

<sup>24</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 131.

Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada.<sup>25</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, interview, atau wawancara dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Teknik ini merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian *Living Qur'an*. Observasi adalah pengamatan atau penglihatan khusus pada objek dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. Peneliti akan menunjukkan identitas dengan tujuan mendapatkan data dengan mudah namun ada saat peneliti mendatangi objek penelitian tanpa menunjukkan identitas, agar informasi yang didapat tidak direkayasa. Dengan teknik ini, akan diperoleh data yang akurat terkait bagaimana

---

<sup>25</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 133.

kajian dan pengamalan *ratib al-Hadad* di majlis dzikir Jamroh masyarakat Kp. Karang Tengah Jakarta Utara.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat untuk mengumpulkan data yang efektif dan efisien. Berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Dalam wawancara ini salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah menyeleksi informan dasar.<sup>26</sup> Sedangkan teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang berfokus atau *focused interview*. Wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu.<sup>27</sup>

c. Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti akan mendokumentasikan semua aktifitas yang berhubungan dengan Jamaah di majlis dzikir Jamroh tersebut. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, h. 132.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, h. 139.

tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Analisis Data, dan Teknik Pengumpulan Data, dan yang terakhir Sistemika Pembahasan.

Bab II: Merupakan gambaran umum penjelasan *Living Qur'an*, pengertian *Ratib Al-Haddād*, sejarah penyusunan *Ratib Al-Haddād*, dan keutamaan *Ratib Al-Haddad*.

Bab III: Merupakan kajian *Ratib Al-Haddad* di majlis dzikir jamroh. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan sejarah singkat majlis dan isi bacaan *Ratib Al-Haddad*.

Bab IV: Penulis menjabarkan tentang pembacaan dan pengamalan *ratib al-Haddad* di majelis dzikir Jamroh Karang Tengah dan persepsi masyarakat karang tengah terhadap

rutinitas pembacaan *ratib al-Haddad* di Majelis Dzikir Jamroh Karang Tengah.

Bab V: Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran. Hal ini perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.